Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi

Republik Indonesia

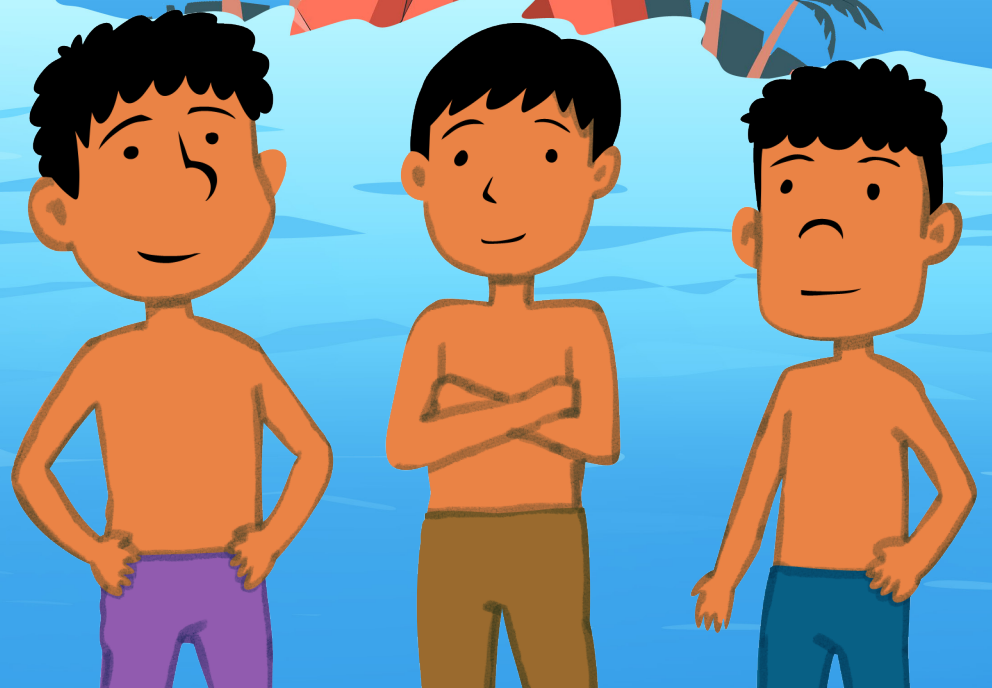
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia

WAWONI'I MPENDUA

(Wawoni'i Mpendua)

Karya

Dahniar Arsyad Kaluma



WAWONI'I MPENDUA
(Wawoni'i Mpendua)

Karya

Dahniar Arsyad Kaluma

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

WAWONI'I MPENDUA

(Wawoni'i Mpendua)

ISBN :

978-602-427-981-3

Susunan Redaksi :

Penangggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah

Penulis : Dahniar Arsyad Kaluma

Penerjemah : Sinar Mutmainnah dan
Abd. Mhalik A. Parilele

Penyunting : Syafriani Tio Sari

Penata Letak : Aridal

Penerbit : Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan, Teknologi
Republik Indonesia

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menyusun lima buku untuk bacaan anak jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan SD (Sekolah Dasar). Kelima buku bacaan anak ini berlatar cerita rakyat dari Sulawesi Tengah. Buku ini menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah dari asal cerita rakyat dan bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahannya.

Buku ini berjudul "Wawoni'i Mpendua" atau "Wawoni'i Mpendua". Buku berbahasa daerah Bungku ini disusun oleh Dahniar Arsyad Kaluma dan diterjemahkan oleh Sinar Mutmainnah dan Abd. Mhalik A. Parilele. Isi buku mengisahkan sikap rakus tentara Jepang yang menjarah kekayaan sebuah pulau. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat mengambil pesan moral yang ada dalam buku ini.

Penerbitan buku ini bertujuan menghadirkan bahan bacaan anak yang berkualitas dengan latar cerita dari Sulawesi Tengah. Selain berlatar cerita lokal, buku ini juga disusun oleh penulis lokal. Untuk itu,

selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, saya menyampaikan terima kasih kepada Koordinator Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemah, penyusun buku, penerjemah, penyunting, dan pihak terkait lainnya yang turut menyukseskan program penyusunan hingga penerbitan buku ini. Terima kasih tak terhingga kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menyetujui program penyusunan bahan bacaan anak ini.

Kehadiran buku semakin memperkaya khazanah bahan bacaan anak. Semoga bahan bacaan anak berlatar Sulawesi Tengah ini bermanfaat bagi pembaca dan penguatan gerakan literasi di Indonesia.

Palu, 2 November 2022

Dr. Asrif, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

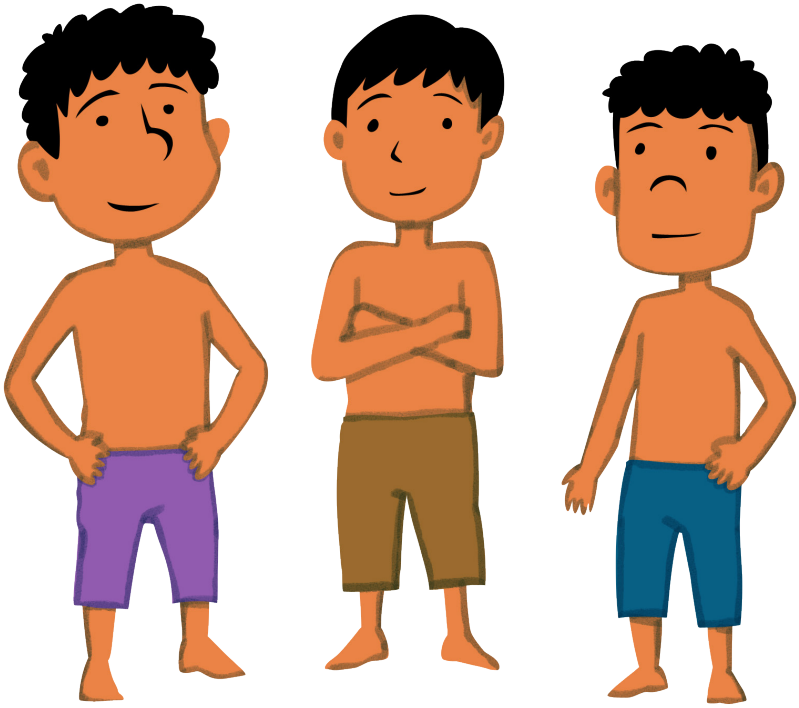
DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
Wawoni'i Mpendua 1

WAWONI'I MPENDUA
(Wawoni'i Mpendua)

Ongko carita le poiyanga'a anu moiya olai hai fafobungi, ongko otolu anantama anu mefali moiko. Ndade sou mengeako Wawoni'i Mpendua, Menui, hai Batu Bola. Ndo otolu ai moiya le pulo anu meoka. Ole-oleo ndo peta melakosi ne ira meale-ale. Oleo ai le rahano Wawoni'i Mpendua, ile lerahani Menui, hai te ipua le rahani Batu Bola. Kansoumo ole-oleo anu hinende ndo sampeno ndo otolu sou kando ofose.

Alkisah di suatu wilayah yang terletak jauh dari daratan, ada tiga orang pemuda yang bersahabat baik. Mereka bernama Wawoni'i Mpedua, Menui, dan Batu Bola. Ketiganya tinggal di pulau yang berbeda. Setiap hari mereka saling mengunjungi untuk bermain bersama. Hari ini di rumah Wanoi'i Mpedua, besok di rumah Menui, dan lusa di rumah Batu Bola. Begitulah keseharian yang mereka lakukan bahkan sampai ketiganya beranjak dewasa.



Otolu pulo anu pinoiangando i kobarakati fita mentora sakono pulo mehano anu le sambali irano. Ke leuno fula oleo anu manasa mokula. Mia ira moiya le otolu pulo biasano mentahamo binta le kemotuia. Solono baho jumala nahina tendeno binta le matano baho lefafo tule le pada sampeno nahina pinombula anu lego mate. Meoka hai mia ira le pulo-pulo mehano anu tumora maseke. Kaene lantaran moikono safando mia ira moiya le otolu pulo sou, mia ira le pulo-pulo mehano jaji ndo bisa lumalo'o fula anu nahina hapa.

Ketiga pulau yang mereka tinggali diberkahi tanah subur dibandingkan pulau-pulau lain di sekitarnya. Saat musim kemarau datang, penduduk di ketiga pulau ini bisa bertahan dari kekeringan. Aliran sungai mengalir tanpa henti dari hulu ke hilir sehingga tak ada tumbuhan yang mati sia-sia. Berbeda dengan penduduk di pulau-pulau lain sekitarnya yang hidup dalam kemelaratan. Namun, berkat kedermawanan dari para penduduk di ketiga pulau tersebut, penduduk di pulau-pulau lain bisa melewati masa paceklik.



Pasi tisomo tongano Menui ta lumuarakono pongko'ono bangkano, nai mentudu lahi i kitao ongko futono manusia telalehako le fifino pante. I kukusio Matano, pumerhatikao anu kinitano keyo mia ntuu kee mongkoa yo pu'uno ni'i anu finafarino bomba. Arinou opia detik pumeko'o matano ne anu kinitano sou yo mia ntu'u. Menui langsu metadehako lumakosio kai kora humendeo mia ira tehamburu meluarako.

Suatu pagi saat Menui hendak mengeluarkan tambatan perahunya, samar-samar ia melihat sesosok tubuh manusia tergeletak di pinggir pantai. Ia mengucek matanya, memperhatikan sosok yang dilihatnya benar-benar manusia atau hanya sebatang pohon yang terseret arus. Setelah beberapa detik meyakinkan matanya bahwa yang dilihatnya adalah sosok manusia, Menui langsung bergegas menghampiri dengan teriakan yang membuat orang-orang di sekitar berhamburan keluar.

"Tolong, tolong, tolong, tolong," kumora Menui.
"Tolong, tolong, tolong, tolong," teriak Menui.

Ndade anu pumodeao suara kumora sou langsu ndo lakosio le pebintaano suara sou. Manasa tebibingko ndo pasi ndo humpuo yo manusia tongano ko opo-opo. Uluno tetano le larono buranga nademo mia ira lumeu ndo pegolo ira kumitao foino. Kaene mau asa nahina mia barani lumako humorio. Akhirino Menui mensapa lumako bumalisakono futono manusia sou.

Mereka yang mendengar suara teriakan langsung menghampiri sumber suara. Betapa terkejutnya mereka saat mendapati sosok manusia dalam posisi tersungkur. Kepalanya terbenam ke dalam pasir sehingga orang-orang yang hadir berebut untuk melihat wajahnya. Namun, tak ada satupun yang berani mendekat. Akhirnya, Menui memberanikan diri membalikkan badan manusia tersebut.

“Astaga yo tina,” mongeomo mia motua tina sou binta le pehofuano mia ira.
“Astaga perempuan,” ucap seorang ibu setengah baya dari balik kerumunan.

“Da mepena,” mongeomo Menui hai tonganomo pumaresao ke da melelu koa yo nadi le limano tina sou.
“Masih bernapas,” ujar Menui sambil memeriska denyut nadi pada tangan perempuan tersebut.

Ke tapumastikao tina sou ke da tumora ntu’u. Menui i rapa foino le engeno kai humpuo piaete omo i pepena.
“Fafao mesopako le raha doru, mengkali,” mongeomo tama boko-boko sou.
“Finafa lerahano inai?”
“Le rahangku,” lumafa i Menui.

Untuk memastikan perempuan tersebut benar-benar masih hidup, Menui mendekatkan wajahnya ke arah hidung dan mendapati hembusan napas yang sangat lambat.
“Bawa masuk ke rumah dulu, cepat,” ujar seorang laki-laki bertubuh gempal.
“Di bawa ke rumahnya siapa?”
“Ke rumahku,” jawab Menui tegas.



I ponongko fali opia mia ira, ndo selao futono tina sou lumako le rahani Menui. Mia ira da itonia meboto le fifino pante ndo petonda koa ndadeda'a monteo. Ira tumo'orio key o tina anu tinolongindo sou keda bisa tumora atau mateomo pasi ta lako le rahano Menui. Pinongkofali sando Suha, tina sou kai pinakuli.

Dengan dibantu beberapa orang, mereka membopong tubuh perempuan tersebut ke rumah Menui. Orang-orang yang sedari tadi berkerumun di pinggir pantai juga ikut mengantar. Mereka ingin tahu apakah perempuan yang baru ditolong tersebut masih bisa diselamatkan atau harus meregang nyawa saat menuju rumah Menui. Dibantu sando Suha, perempuan itu pun diobati.

Menui tongano tumanda le aro raha pasi Wawoni'i Mpendua hai Batu Bola lumeu le rahano. Menui anu nai lapu-lapu le rahani Batu Bola humende ira tepikiri sampeno mompatuju lumaku umungkesio jalano i Menui.

"Humpai kai mendadi mia lerahamu?"

"Ongko mia finafano bomba, tonia kuhumpuo le fifino pante."

"Sua?" metukana Batu Bola.

"Sou le laro i pakulio sando Suha," lumafa Menui.

Menui sedang duduk di beranda rumah saat Wawoni'i Mpendua dan Batu Bola berkunjung ke rumahnya. Menui yang tidak kunjung muncul di rumah Batu Bola membuat keduanya khawatir hingga memutuskan datang mencari keberadaan Menui.

"Kenapa banyak orang di rumahmu?"

"Ada yang terseret arus, tadi saya temukan di pinggir pantai."

"Mana?" tanya Batu Bola penasaran.

"Tuh di dalam, lagi diobati sando Suha," jawab Menui.

Ndo orua ndo sopakono ulundo le funtu kai humpuo yo tina. Ndo orua ndo petakondo kando komomo mototaha. Ndo popo deu-deuo Menui kaene nai pojampangi.

“Aji kita lumako leusa oleo ai?” metukana Menui.

“Mi learaha doru, anu mongkoa tinolongi miu hinapo I fangu. Aripo kato lako lerahani Batu Bola ile. Tolako moungke sofolo ile,” mongeomo Wawoni’i Mpendua.

Keduanya mendongakkan kepala dari balik jendela dan mendapati sosok perempuan. Keduanya saling berpandangan dan sedetik kemudian tersungging senyum tanpa arti. Mereka menggoda Menui tetapi yang digoda tak memberikan reaksi apapun.

“Jadi kita mau ke mana hari ini?” tanya Menui spontan.

“Kamu di rumah dulu, yang kamu tolong saja belum siuman. Nanti kita ke rumah Batu Bola besok. Kita pergi cari sofolo[1] besok,” ucap Wawoni’i Mpedua.

1 Teripang laut

Pasi Wawoni'i Mpendua hai Batu Bola lumako iramo hai mia ira meboto tonia bubar iramo, tina sou langsu fumangu. Menui langsu mebutu kai mbeo asa toned yo kofi. Tina sou moinu piaete kai bitara anu humendeo Menui puji akalano.

"Arigato," mongeomo tina sou.

Saat Wawoni'i Mpendua dan Batu Bola telah enyah dari pandangan dan orang-orang yang sedari tadi bergerombol membubarkan diri, perempuan itu siuman. Menui langsung menghampirinya dan menyodorkan segelas kopi panas. Perempuan itu meneguk sedikit dan mengucap kata yang membuat Menui bingung.

"Arigato[2]," ucap perempuan itu.

Menui moiya nai kosui-sui kai lego pumopo kondo-kondo'o tina sou kai mentudu. Matano I sipi hai birino mokohoni, meoka hai futono hai mia ira le pulo mehano anu mona'a kuli mohalo hai yo baga lego mokokora. Nai to'oleo pasi Menui tongano puji akalano pumikirio anu ngineno tina sou. Umalao foi anu puji binta andi Menui sou, tina sou langsu pumongko moiko'o bitarano.

"Kude Hinata," mongeomo.

---

2 Terima kasih (dalam bahasa Jepang)

Menui diam sesaat dan memperhatikan perempuan itu dengan saksama. Matanya sipit dan kulitnya kuning langsat, berbeda dari perawakan dirinya dan penduduk pulau lainnya yang memiliki kulit hitam dan rahang yang kuat. Beberapa saat Menui bingung mencoba menelaah apa yang dikatakan perempuan tersebut. Menangkap kebimbangan dari raut muka Menui, perempuan itu buru-buru mengoreksi ucapannya.

“Aku Hinata,” ucapnya.



Nai pompantari petukana'a binta andi Menui, Hinata tumarangka kono futono hai alasanno humpai kai bisa tepasilako i fafao bomba. Hinata sou peneliti binta I japa anu ta jumala lumako le Toepe. I pelea le kapala binta le Batavia lumako le Toepe ta pumaresao yo cadanga fula anu pole'e manasa ofose le poiayanga sou. Kaene fainto pasi kapala ta sumanda le dermaga, nai tooleo ongko bomba ofose lumeu kumakasakono kapalando. Mongkoa Hinata anu te pasilako le pulo, yo penumpa kapala mehano anu yo tantara Japa nai tetoori kelesua poiangando.

"Kekandou, riya iko mongkoa doru, kau pantari ira kando leu pefalimu," mongeomo Menui.

Tanpa menunggu pertanyaan lanjutan dari Menui, Hinata menjelaskan tentang dirinya dan alasan mengapa ia bisa terdampar. Hinata adalah seorang peneliti dari Jepang yang hendak berlayar menuju Toepe. Ia menumpang kapal dari Batavia menuju Toepe untuk meneliti cadangan emas yang konon sangat besar di wilayah tersebut. Sayang saat kapal akan bersandar di salah satu dermaga, tiba-tiba ada badai besar yang datang memporak-porandakan kapal mereka. Hinata seorang yang terdampar di pulau, sedangkan penumpang kapal yang lain yang merupakan tentara Jepang tak tahu di mana keberadaannya.

"Kalau begitu, kamu di sini dulu sembari menunggu kedatangan teman-temanmu," ucap Menui.

Hinata montondaomo. Nai poala waktu kai pefali hai mia ira ne ndo tooriomo asa pulo nade sou yo tina anu finafano bomba. Nade bisa I lego koa tumondao I Menui lumako lerahano Wawoni'i Mpendua hai Batu Bola ne ira meale-ale. Kaene mokokolarono kumitao Hinata lego mongkoa tumondario fumali-falio Menui meale-ale. Menui ngumeo Hinata kai poiya mongkoa leraha haimo moungkesi kansema carano kai pongko falilio Hianata le petutuaino.

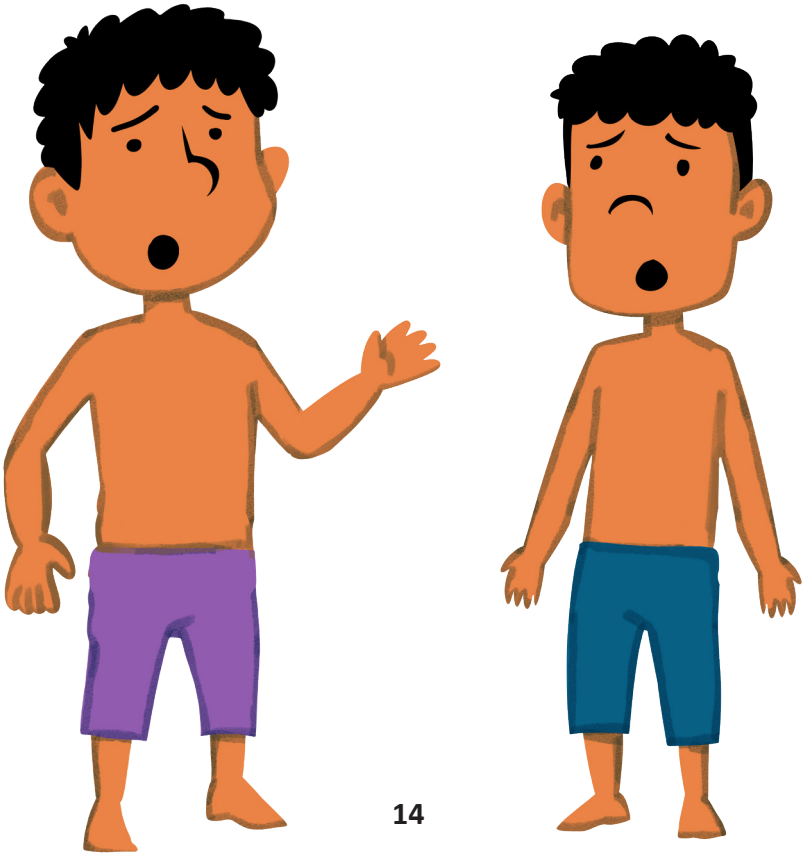
Hinata menurut. Tak butuh waktu untuk berbaur dengan penduduk setempat sebab ia telah dikenal oleh seluruh pulau sebagai perempuan yang terdampar. Ia juga kerap kali ikut Menui berkunjung ke rumah Wawoni'i Mpendua dan Batu Bola untuk bermain bersama. Namun, karena tidak tega melihat Hinata harus terus meluangkan waktu untuk sekadar menemani Menui bermain, Menui pun meminta Hinata untuk tinggal di rumah sembari mencari cara untuk memulangkan Hinata ke keluarganya.

Pas tisomo, Wawoni'i Mpendua lumeu lego le rahani Batu Bola asa-asano.

Menui I podea," lumafa Wawoni'i Mpendua tekukura pasi Batu Bola metukana kono Menui.

Suatu pagi, Wawoni'i Mpedua datang berkunjung ke rumah Batu Bola seorang diri.

"Menui lagi sakit," jawab Wawoni'i Mpedua uring-uringan saat Batu Bola menanyakan keberadaan Menui.



Wawoni'i Mpendua langsu meleo-leo. Nai unda kai pinopo ganggu-ganggu hai yo petukana'a anu humendeo kai tetiangi tekura. Kaene lantaran pinopo dusu-dusu hai yo petukana'a anu kelesua poiangano I Menui, akhirino Wawoni'i Mpendua bitara.

"Nade tongano hai yo samborano," lumafaomo.

Wawoni'i Mpedua langsung merebahkan diri. Ia tidak ingin diusik dengan beragam pertanyaan yang akan membuatnya semakin marah. Namun, karena terus-terusan didesak dengan pertanyaan terkait keberadaan Menui, akhirnya Wawoni'i Mpedua membuka mulut.

"Dia lagi bersama pujaan hatinya," jawabnya ketus.

Batu Bola mongkoa mototaha. Nai pongko pikirio kempai Wawoni'i Mpendua kai tekuraiyo leluno I Menui. Kapolo ndade sou ofose iramo koa ne mounda tina sou memangmo anu konaomo.

"Tade ai naiyo ana-anapo, anupo I pemoiko'o I Hinata," mongeomo Batu Bola.

Batu Bola hanya tertawa. Ia tidak habis pikir mengapa Wanoni'i Mpendua harus marah pada kelakuan Menui. Padahal mereka telah berada di usia dewasa di mana menyukai lawan jenis adalah sesuatu hal yang wajar.

"Kita bukan anak-anak lagi, mungkin dia jatuh cinta pada Hinata," ujar Batu Bola.

Waoni’i Mpendua mongkoa moiya nai kosui-sui laluno mekondo lefuntu. Bitaronomo Batu Bola rumumpao safano. Harusuno nade nai tekura andi Menui anu pumileiyo lumako hai Hinata ne tina sou orasi ai pumarluo pobantungiando, nai mongkoa Menui panta.

Wawoni’i Mpedua hanya diam dan memilih mengalihkan pandangan ke balik jendela. Perkataan Batu Bola menyentuh hatinya. Ia seharusnya tidak kesal pada Menui yang memilih bersama Hinata sebab perempuan itu saat ini membutuhkan uluran tangan dari mereka, tak hanya Menui seorang.

Maupo ndo poiya le pulo anu kobarakati fita mentora hai yo ika mendadi, kaene mia ira lekampu nando unda lego mongkoa moiya nahina hapa anu hinende ndo. Le pulo anu I poiyangio Wawoni'i Mpendua, mia irano mekarja jaji lego Moala ika, le pulo anu I poiyangio Batu Bola mia irano mekarja jaji yo tukano keu, hai le pulo poiyangano I Menui mia irano ndo pekarja jaji peuma.

Walaupun tinggal di pulau yang dianugerahi tanah yang subur dan ikan yang melimpah, penduduk tidak ingin menghabiskan waktu tanpa melakukan apa-apa. Di pulau yang ditinggali Wawoni'i Mpendua, penduduknya bekerja sebagai nelayan, di pulau yang ditinggali Batu Bola penduduknya bekerja sebagai tukang kayu, dan di pulau yang ditinggali Menui penduduknya bekerja sebagai petani.

Pasi tumo'orio pulo anu I poiyangio I Menui mendadi hartano yo fula ira, Hinata langsu I hele. I pontine andi Menui kai fali-falio moungkesi harta anu pole'e nina'a le laro goa, kaene Menui nai unda.

"Kei inala hungka'ai yo pulo ai I rodao pontuaro, mia motu'a mami da doru monge kansou." melafatako.

"Hapa nou?" metukana Hinata..

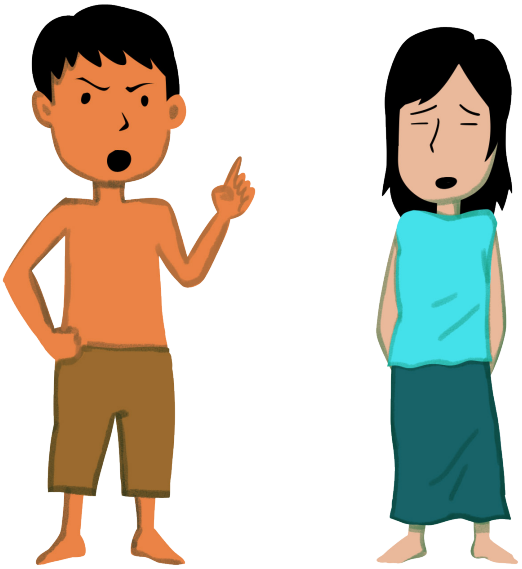
"Pulo ai ta tumondu," lafano I Menui humendeo Hinata moiya nai ko sui-sui.

Saat mengetahui pulau yang ditinggali Menui memiliki harta karun berupa emas, Hinata bersuka cita. Ia meminta Menui untuk menemaninya mencari harta karun yang konon disimpan pada sebuah gua. Namun, Menui menolaknya mentah-mentah.

"Kalau harta karun berupa emas diambil nanti pulau ini akan kena kutukan, tetua kami mengatakan seperti itu," ucapnya tegas.

"Apa itu?" tanya Hinata penasaran.

"Pulau ini akan tenggelam," Jawaban Menui membuat Hinata terdiam.



Da doru, mia ira le pulo sou ndo tooriomo ongko harta kartu yo fula anu nina'a le larono goa. Kaene mau asa nahina mia barani Moala kansema momendo si roda ira pontuara. Ndo percaya keyo fula sou linuarako binta le larono goa, yo pulo ai kai I tondu.

Sejak dulu, penduduk di pulau tersebut telah mengetahui adanya harta karun berupa emas yang disimpan di dalam sebuah gua. Namun tak ada seorang pun yang berani mencarinya sebab mereka takut terkena kutukan. Mereka percaya jika emas-emas tersebut dikeluarkan dari dalam gua, pulau tersebut akan tenggelam.

Pasi kindifia tamo moaro malo, tepodea suarano mia montemba le pulo anu pinoiyangino I Menui humende ira mia tehamburu meluarako. Da olai ndo tekita asa rombonga mia mepakeya asa pas warna mo ijo hai yo sanjatano. Tokua ndade sou yo tantara Japa anu mobintalako pontemba le dahu anu ta kumiki ira. Hinata anu kumitao kajajia sou binta le funtu langsu rumonto meluarako kai tepoaluakondo ira. tokua ndade sou yo pefalino I Hinata anu lego mebolili umungkesio poiyangano.

Pada suatu petang, terdengar tembakan di pulau yang Menui tinggali sehingga membuat penduduk berhamburan ke luar. Dari kejauhan mereka melihat segerombolan orang dengan pakaian seragam berwarna hijau muda lengkap dengan senjata. Rupanya mereka adalah tentara Jepang yang melepaskan tembakan kepada seekor anjing yang hendak menerkam mereka. Hinata yang melihat kejadian itu dari balik jendela langsung berlari ke luar dan menghampiri mereka. Ternyata mereka adalah teman Hinata yang sedang berkeliling mencari keberadaan dirinya.



Kaene, moikono mia ira anu ari tumolongio Hinata nahina pekona'ano ke le ndade. Tianginomo pasi Hinata ngumea kondo yo harta karun le pulo sou, langsu ndo jaji mokokome hai pumakisa ira mia kando ungkesio poiyangano sou. Ndade nando unda kando tinemba le poiyanga'a sampeno mia ira nahina pompileiya meoka kenai umundapio pounda ndo. Kansou koa I Hinata. Salama ai mongkoa aka-akalano lego melelu moiko ne tamongkoa humumpuo bilitano poiyanga'a harta karun sou. Nadeo koa pasi I tepasilako fafario bomba, ari iramo ndo aturuo.

Sayang, kebaikan para penduduk yang telah menyelamatkan Hinata tak berarti bagi mereka. Terlebih saat Hinata memberi tahu tentang hartu karun di pulau tersebut, mereka lantas berubah beringas dan memaksa orang-orang untuk mencari keberadaannya. Mereka yang menolak akan ditembak di tempat sehingga para penduduk tidak punya pilihan selain menuruti keinginan mereka. Hinata pun demikian. Selama ini ia hanya berpura-pura bersikap baik hanya untuk mendapatkan informasi terkait keberadaan harta karun tersebut. Termasuk saat ia terdampar, mereka semua telah merencanakannya.

Mia ira le pilo haimo Menui manasa tekura hai mosaono leluno Hinata. Kaene, nahina hakundo ta montimba. Pasi tentara tongando tekoturi, badengke-dengke Menui meluarako binta le pulo. I poranca ta montine tolongi andi Wawoni'i Mpendua hai Batu Bola kando binintalako binta le tantara soundo. I lako doru umalao Wawoni'i Mpendua arinou ndo orua lumako le rahani Batu Bola. Le rahano Batu Bola, Menui cumaritakono kajajia anu rumoda ira.

"Harus kato usiri ira, kenahina ira tetiangi humende kita sikisa", Menui mompu'u bitara.

Penduduk pulau termasuk Menui sangat marah pada kebusukan Hinata. Namun, mereka tidak memiliki kuasa untuk melawan. Saat para tentara tengah terlelap, diam-diam Menui menyelinap keluar pulau. Ia berencana meminta bantuan kepada Wawoni'i Mpendua dan Batu Bola untuk membebaskan mereka dari tentara-tentara tersebut. Ia terlebih dulu menjemput Wawoni'i Mpendua dan kemudian keduanya menuju rumah Batu Bola. Di rumah Batu Bola, Menui menceritakan kondisi yang mereka alami.

"Kita harus mengusir mereka, jika tidak mereka akan semakin membuat kami sengsara," Menui memulai percakapan.

Wawoni'i Mpendua hai Batu Bola ndo peta kondo. Kekana hapa ndo orua sou nando poranca hapa-hapa anu ta humendeo ira tantara sou kando polai.

"Keyo fula binta le pulo ai ndo alao, pulo ai ta tumondu. Sou anu nginendo mia motuanto da doru," Menui tetiangi tekura.

"Kaene kansema carano? Nato pona'a sanjata kana ndade," metukana Batu Bola.

"Tolako tumepo aluakono sando Suha montine pompongko ndaua," lumafa Menui.

Wawoni'i Mpendua dan Batu Bola saling berpandangan. Keduanya seolah menyiratkan mereka tidak punya rencana apapun untuk membuat para tentara itu pergi.

"Jika emas dari pulau diambil mereka, pulau kita akan tenggelam. Itu yang leluhur kita katakan dari dulu," Menui kembali berapi-api.

"Tapi bagaimana caranya? Kita tidak punya senjata seperti mereka," tanya Batu Bola.

"Kita temui sando Suha minta petunjuk," jawab Menui.

Ndo otolu sou lumako le rahano sando Suha. Mia motua tina sou tongano moinu asa tonde kofi mokula pasi ndo leu. Sai leu koa nou, Menui ngumeomo humpai kando leu.

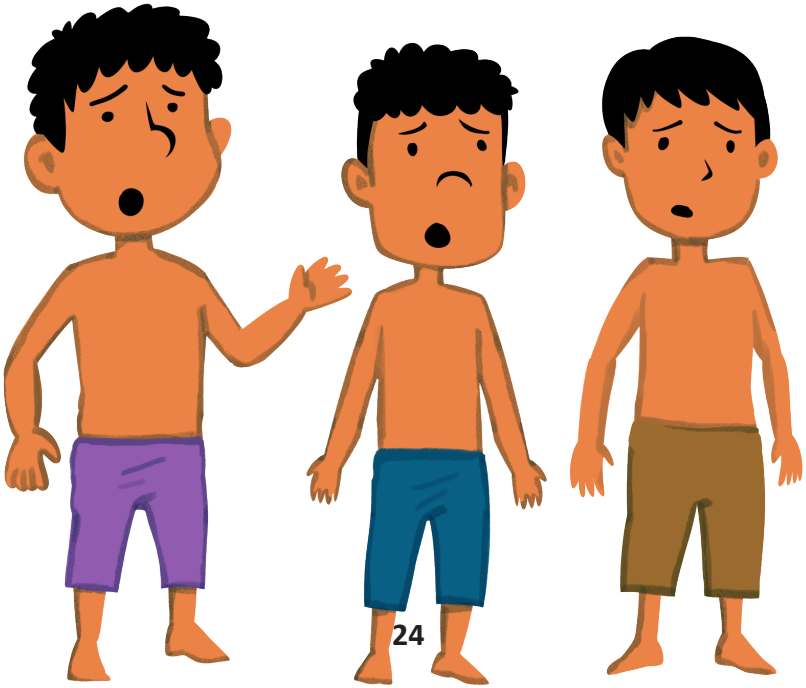
“Falilimo,” mongeomo sando Suha arino Menui bitara.

“Nai tooleopo koa kando lako,” I tiangiyo.

Ketiganya menuju rumah sando Suha. Perempuan tua itu sedang menikmati segelas kopi panas saat ketiganya tiba. Tanpa basa-basi, Menui mengutarakan maksud kedatangan mereka.

“Pulanglah,” ucap sando Suha singkat setelah Menui selesai bicara.

“Ia tidak lama lagi pergi,” tambahnya.



Ndo otolu falili hai akala nai silolonga. Bitarano sando Suha nai pompongkofali kai ari masala kaene tetiangi pongko mendadio pinikirindo. Nando pahao hapa anu ngineno sando Suha. Nai tooleo Batu Bola tumodo metalela pasi ndo lesala.

“Polo’e fita mentora le pulo anu pinoiyanginto mebinta le joa-joa no mia dadoru. Doru pasi mia motuanto ndo leu le pulo ai, fitano ai nahina hapa pinombula hai motutu’i. mau pinombula hapa nai tora. Waktu nou joa ndo pinodea hai ndo pinombe katantua keyo fula anu finafando harusu kando naao le larono goa. Ke ongko mia barani nai pontonda, yo pulo ai ta tumondu’. Monge Batu Bola.

“Laluako mia aindo to ensu ira le pulo meoka”. Monge daa I Batu Bola

“Ha anu moiko nou,” melafatako Menui hai Wawoni’i Mpendua.

Ketiganya pulang dengan pikiran kacau balau. Pernyataan sando Suha bukannya membantu menyelesaikan permasalahan, malah menambah beban pikiran mereka. Mereka tidak mengerti maksud perkataan sando Suha. Tiba-tiba Batu Bola menghentikan langkah keduanya saat di perjalanan.

“Konon, tanah subur di pulau yang kita tinggali berasal dari doa-doa leluhur. Dulu waktu leluhur kita tiba di pulau ini, tanahnya tandus dan kering. Tanaman apapun tidak bisa tumbuh. Waktu itu doa mereka dikabulkan dan diberikan syarat jika emas yang mereka bawa harus disimpan di sebuah gua. Kalau ada yang berani melanggar, pulau ini akan tenggelam,” jelas Batu Bola.

“Sebaiknya para penduduk kita pindahkan ke pulau lain,” tambah Batu Bola.

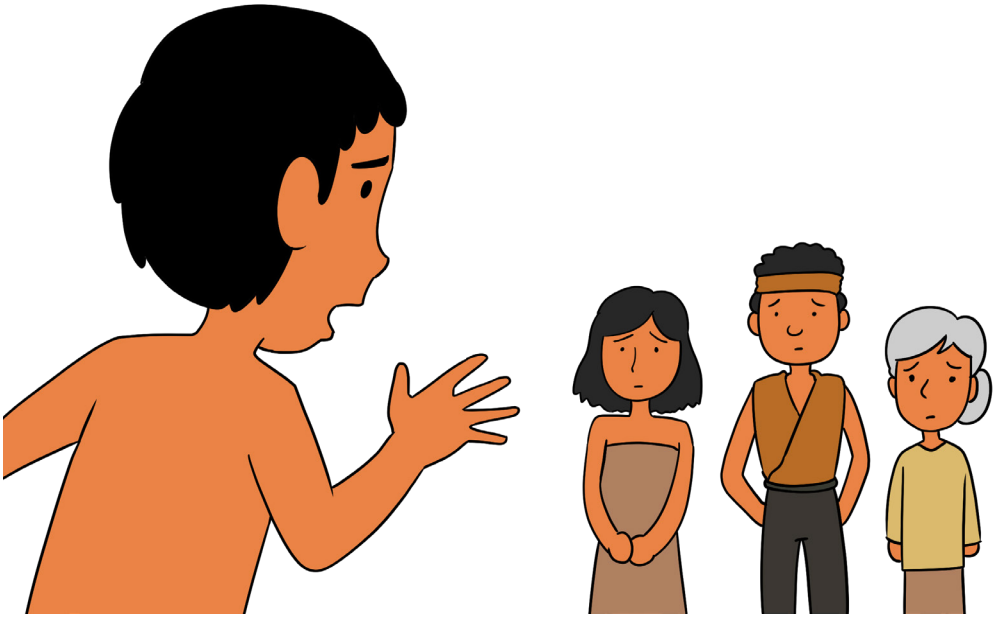
“Ide bagus,” jawab Menui dan Wawoni’i Mpendua serempak.

Ndo mulai melelu. Salam otolu alo sou metonda, ndo lego mesopako le rahano yo mia ira kai pongko pastika irao ntuu kando pe'ensu le pulo meoka. Pertamano, opia mia ira nando unda ne nando pongko bintao fita no mia motuando da doru. Kaene, ndo otolu sou ndo pastikao ntuu ke moiya le pulo anu I kuasangio penjajah Kandia ai ta mongkoa lego tetiangi sikisa. Tetiangi opo koa yo harta karun anu nina ando mia motua da doru salama etu tau ndo alaomo.

"Pulo ai ta tumondu, sou anu nginendo mia motuanto da doru."

Mereka mulai beraksi. Selama tiga malam berturut-turut, mereka memasuki rumah-rumah penduduk dan meyakinkan mereka untuk pindah ke pulau lain. Awalnya beberapa pihak keberatan sebab mereka urung meninggalkan tanah leluhur. Namun, ketiganya meyakinkan bahwa tinggal di pulau yang dikuasai penjajah hanya akan menambah kesengsaraan. Terlebih saat harta karun yang leluhur mereka simpan selama ratusan tahun telah berhasil didapatkan.

"Pulau ini akan tenggelam, itu yang leluhur kita katakan."



Salufuno mia le pulo akhirino ndo undapio. Ndo pantario waktu anu ndo popa jajiakonomo ntuu hai pompenansa halia.

“Pasi salufundo meensu iramo, sando Suha ta lako mona’a yo kumbi-kumbi le tantara soundo,” mongeomo Batu Bola.

Semua penduduk akhirnya setuju. Mereka menanti waktu yang telah disepakati dengan perasaan gelisah.

“Saat semua telah pindah, sando Suha akan meyimpan kudis pada tentara-tentara tersebut,” ucap Batu Bola.

Le tongano porancaa sou, Menui I teroda mompikiri kansema Hinata takoa rumudao bala bencana sou. Nai unda kono tina sou kai rodao haki anu mokokome mate. Menui montine andi Wawoni'I Mpendua hai Batu Bola ke kansema pongkitando, kaene ndo orua nando undapio porancani Menui ta tumolongio Hinata.

"Bintaomo, nade sou naiyopo mianto koa." Ndo orua sou tetapumo le keputusanndo.

Menui nahina pompileiya no. tumolongio Hinata mengkena koa hai mompe mbeako salufuno yo torando mia ira le pulo. Kai lego koa Hinata ariomo umakalako hai mia ira pulo mehano.

Di tengah rencana tersebut, Menui dilanda kebimbangan sebab Hinata juga akan terkena bala bencana. Dia tidak ingin perempuan tersebut terkena penyakit mematikan. Menui meminta pendapat Wawoni'i Mpendua dan Batu Bola tetapi keduanya menolak rencana Menui untuk menolong Hinata.

"Biarkan saja, dia bukan bagian dari kita," Keduanya tetap pada keputusan.

Menui tidak punya pilihan. Menolong Hinata sama saja dengan mengorbankan nyawa seluruh penduduk. Apalagi Hinata telah menghianati dirinya dan penduduk pulau lainnya.

Arinou pasi malo. Le luar, tekitaomo yo tantara ira tongando fumafao harta karun le asa raha anu no mia ira moiya le pulo sou anu ndo hendeakono jaji poiangano. Batu Bola mojaga le dermaga, Wawoni'i Mpendua lumako umala ira yo mia le pulo kando lako le dermaga, Menui hai sando Suha moiya le torukuno. Sando Suha mekondo le lahumoa ansarai arinou kai kondopi ira yo asambalino pulo sou. I indo'o Matano hai fifi huno soane somai. Menui mongkoa moiya pumantario hapa anu hinendeno sando Suha. Arinou pasi mompantari pompuria anu hinendeno sando Suha, da olai tepodea suarano mia kumora mompe molea.

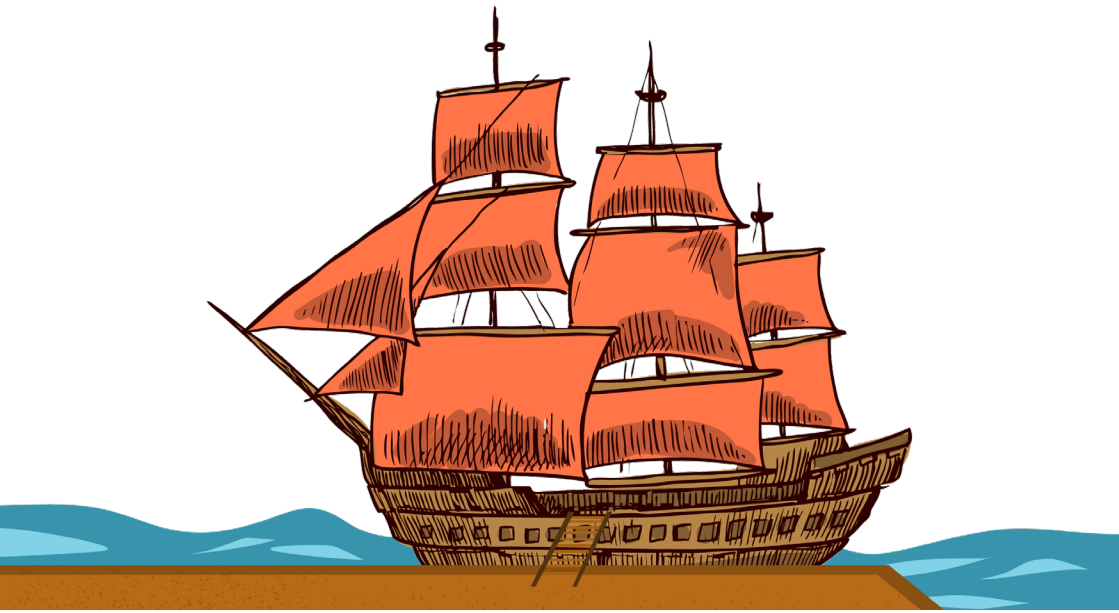
"Ah, mokato, tolong, tolong, tolong", mongeomo asa tantara ari nou nai tooleo tepodea mebinta le tantara mehonao.

Malam pun datang. Di luar sana, terlihat para tentara sedang sibuk membawa harta karun ke salah satu rumah penduduk yang mereka jadikan markas. Batu Bola berjaga di dermaga, Wawoni'i Mpendua menjemput penduduk untuk menuju dermaga, dan Menui bersama sando Suha berada di atas sebuah bukit. Sando Suha menatap ke langit beberapa saat dan kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling pulau. Ia menutup mata sambil mulutnya komat-kamit. Menui hanya terdiam menanti apa yang sando Suha lakukan. Setelah beberapa waktu menunggui ritual

yang dilakukan sando Suha, dari kejauhan terdengar suara teriakan kesakitan.
“Ah, gatal, tolong, tolong, tolong,” ucap salah satu tentara yang tidak lama kemudian juga terdengar dari tentara-tentara lain.

Suara tetiangi mokoero tepodea. Le futono tantara ira lumapu bisu-bisu kana yo kumbi anu manasa mokato. Sando kaberio futondo, bisu-bisu anu baru lumapo. Ndo pe dengku le asa bamba raha ira montine tolongi. Kaene nahina mia. Tantara soundo tetiangi tekura. Ndo dunduo bambino yo tiap raha hai nahina mau asa mia anu hinumpundo.

Suara semakin riuh terdengar. Di tubuh para tentara muncul benjolan-benjolan semacam kudis yang gatalnya tidak terperih. Semakin mereka menggaruk badan, benjolan-benjolan baru bermunculan. Mereka mengetuk salah satu pintu rumah penduduk untuk meminta bantuan. Nihil tak ada orang. Para tentara itu murka. Mereka mendobrak setiap rumah dan tak ada satu pun orang yang berhasil mereka dapatkan.



Le dermaga, yo mia ira mioya iramo le kapala ta lumako le ta lakoando anu baru. Menui hai sando Suha meboto iramo hai yo mia ira moiya le pulo soundo haimo Wawoni'i Mpendua hai Batu Bola. Ndo pangka, nando taha bumintao fita lahiriando anu jaji harta pusakano mia motua da doru. Pangka ndo pumongko leuo tekurando anu manasa tekura ntuu. Bomba anu manasa malanga nai pasi tetoori lumeu kai kahio lufu pulo sou hai yo salufuno ihino. Tantara ira hai Hinata hinapo ndo pasi salamakono futondo pasi leu bomba sou. Ndo langsu tumondo le Padano ntuu tahi.

Di dermaga, para penduduk telah berada di kapal untuk berangkat ke tempat tujuan baru. Menui dan sando Suha telah bergabung dengan para penduduk bersama-sama Wawoni'i Mpendua dan Batu Bola. Mereka menangis, tak kuasa meninggalkan tanah kelahiran mereka yang menjadi warisan leluhur. Tangisan mereka mendatangkan angkara murka. Gelombang yang sangat tinggi tiba-tiba datang dan menyapu pulau beserta seluruh isinya. Para tentara termasuk Hinata belum sempat menyelamatkan diri saat gelombang itu datang. Mereka pun tenggelam ke dasar lautan.

